



EDISI XII
Jan-Mar 2019

Majalah

DZA'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

*Jejak Tradisi Intelektual
Pesantren*



FOTO: REUTERS



ISSN: 2527-3418

**AKAR TRADISI
INTELEKTUAL ISLAM
DI NUSANTARA**

**PARA PEMIKIR
TERCERAHKAN
MENURUT ALI SHARIATI**

**PENGISI DAYA
NIRKABEL
(WIRELESS CHARGING)**



SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Pondok Pesantren
Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

DEWAN REDAKSI

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Fans
Sahnd Mauludi

STAF REDAKSI

Muhammad Hanafi
Sahnd Mauludi
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
Haerul

KEUANG

Ojah Darajat

DISTRIBUTOR

Latifa Khaira

LAYOUTER

Abidin Ubedillah

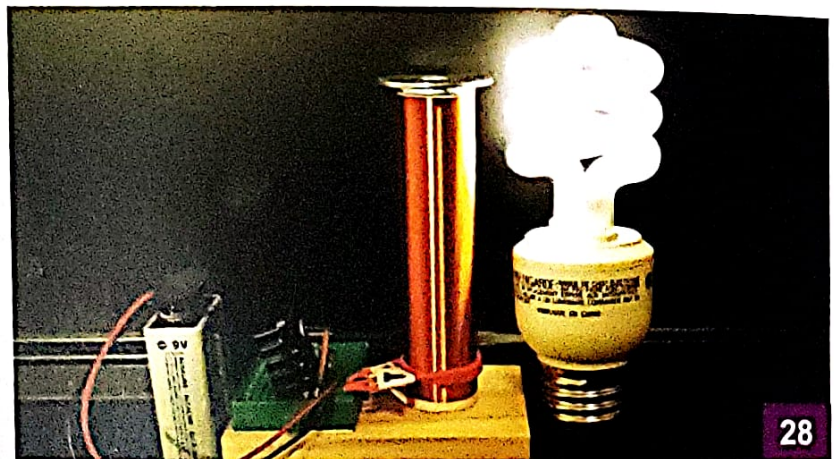
daftar isi

MAJALAH
DZA 'IZZA
Edisi XII

Januari-Maret 2019



10



28

PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

03 REDAKSI

06 SUARA PEMBACA

07 PRELUDE

TRADISI KEILMUAN DI PONDOK PESANTREN
DAAR EL-QOLAM
AKAR TRADISI INTELEKTUAL ISLAM
DI NUSANTARA

10 FOKUS

TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN

15 OPINI

PARA PEMIKIR TERCERAHKAN
(RAUSHANFIKR) MENURUT ALI SHARIATI

18 WAWANCARA

BERPRESTASI ADALAH PILIHAN

20 SASTRA

CERPEN: ANAK KECIL PENJUAL KERUPUK
PUISI

23 BUDAYA

DARKONO BT LAGI

26 RESENSI

MENGENAL MUSLIM MILENIAL

28 SAINSTEK

PENGISI DAYA NIRKABEL (WIRELESS CHARGING)

32 KHAZANAH

TASAWUF CINTA JALALUDDIN RUMI

35 TEROPONG

GOES TO CAMPUS YOGYAKARTA
PENDAFTARAN GURU BARU
PELANTIKAN PENGURUS ISMI
GELOMBANG DUA 2019
MILAD 11TH DAAR EL-QOLAM 3

39 LANGUAGE CORNER

44 SANTRIANA

INTELEKTUALISME ISLAM

46 POJOK KEARIFAN

HADIAH SANG KHALIFAH



PARA PEMIKIR TERCERAHKAN (RAUSHANFIKR) MENURUT ALI SHARIATI

M. Subhi-Ibrahim

"Sejarah adalah biografi orang besar," kata Thomas Carlyle. Di balik kemerdekaan Indonesia 1945, kita menemukan orang-orang besar: Soekarno, Tan Malaka dan lain-lain. Revolusi Islam Iran 1979 yang menjungkirbalikan despot Reza Pahlevi mempunyai orang besar pula: Imam Khomeini, Murtadha Muthahhari, dan Ali Shariati tentunya. Dalam sejarah agama-agama, kita mengenalnya sebagai para nabi. Orang-orang besar itu mampu memikul tanggung jawab memperbaiki, memperbarui, bahkan meledakkan revolusi, demi pembebasan masyarakat.

Shariati, sang ideolog revolusi Islam Iran menyebut orang-orang besar, para pengubah sejarah itu sebagai *raushanfikir*. Secara populer, *raushanfikir* kerap diartikan sebagai intelektual. Shariati tidak setuju dengan pengidentikan *raushanfikir* dengan intelektual. Baginya, *raushanfikir* bisa berasal dari kaum intelektual, namun tidak semua intelektual adalah *raushanfikir* (Lihat M. Subhi-Ibrahim, 2012).

Artikel ini akan mengupas pandangan Shariati tentang *raushanfikir*. Apakah *raushanfikir*? Apakah ciri-ciri *raushanfikir*? Apakah misi yang diemban sebagai tugas pokok *raushanfikir*? Rujukan

primer tulisan ini adalah karya Shariati yang menyinggung khusus tentang *raushanfikir*, yaitu *What Is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, (Houston: The Institute for Research and Islamic Studies, 1986).

Apakah Raushanfikir itu?

Dalam bahasa Persia, *raushanfikir* berarti "jiwa-jiwa yang tercerahkan" (*enlightened souls*) atau biasa diterjemahkan: Para pemikir yang tercerahkan (*the Enlightened Thinkers*). Shariati mendefinisikan *raushanfikir* sebagai berikut:

"Orang yang tercerahkan adalah orang yang sadar akan "keadaan kemanusiaan" di masanya, serta *setting* historis dan sosialnya. Kesadaran semacam itu dengan sendirinya akan memberinya rasa tanggung jawab sosial...orang yang tercerahkan adalah orang yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran serta memberi arah intelektual dan sosial kepada massa."

Kesadaran dan Tanggung Jawab
Shari'ati berpendapat bahwa *raushanfikir* adalah

orang yang sadar akan keadaan kemanusiaan pada masanya, serta *setting* kesejarahan dan kemasyarakatannya. Kesadaran itu melahirkan tanggung jawab. Shari'ati menegaskan, "Orang yang tercerahkan bukan orang yang pernah pergi ke Eropa, pernah belajar suatu aliran pemikiran tertentu, lulus dari suatu kursus tertentu, atau mendapatkan gelar keserjanaan tertentu." Jadi, menurut Shari'ati, seseorang termasuk kategori tercerahkan atau tidak, bukan diukur dari pendidikan formal-akademis, namun dari kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Kesadaran itu terbit dari pengetahuan mendalam tentang masyarakatnya. Analisa tajam dalam membedah masyarakat membuat mereka mengerti taksonomi budaya (*cultural taxonomy*). Taksonomi budaya adalah semangat umum yang menentukan badan pengetahuan, karakteristik-karakteristik, perasaan, tradisi, pandangan, dan cita-cita dari suatu masyarakat tertentu. Jadi, bagi Shari'ati, "tidak dapat diterima jika seseorang mengklaim diri sebagai orang yang tercerahkan tanpa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesadaran rakyat dan berada di tengah rakyat."

Mampu Menularkan Kesadaran Diri

Lebih lanjut, Shari'ati mengidentifikasi *raushanfikir* sebagai, "orang yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran, memberi arah intelektual dan sosial kepada massa (rakyat)." Peran mereka sama dengan peran para nabi dan pendiri agama besar. "Wajah" mereka dalam sejarah lebih dekat ke "wajah" para nabi. Seperti halnya para nabi, *raushanfikir* tidak termasuk golongan ilmuwan, teknisi, filosof seniman atau rakyat jelata yang tak berkesadaran. Mereka adalah kelompok tersendiri. Memang, para nabi kerap muncul dari kalangan rakyat. Namun, ada yang membedakan mereka dengan rakyat jelata, yaitu kesadaran dan tanggung jawab sosial yang mereka miliki. Kesadaran dan rasa tanggung jawab itulah yang harus ditularkan oleh *raushanfikir* pada masyarakat.

Misi *raushanfikir* untuk menularkan kesadaran dan tanggung jawab sosial akan gagal jika *raushanfikir* berada di luar masyarakat. *Raushanfikir* hidup dan beraktivitas di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, *raushanfikir* harus memiliki kecakapan komunikasi. Shari'ati mengingatkan bahwa tragedi terbesar dalam masyarakat adalah bila kaum terpelajar, sebagai benih *raushanfikir*, tidak dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat. Sayangnya, kebudayaan dan sistem pendidikan modern melakukan apa yang dikhawatirkan Shari'ati, yaitu memisahkan kaum muda terpelajar dengan rakyat jelata. Generasi yang mulai tercerahkan dikurung dalam kampus-kampus dan pusat-pusat pendidikan yang merupakan sangkar emas (*golden cage*) lingkungan eksklusif. Mereka hidup terpencil di menara gading (*an ivory tower*), padahal masyarakat membutuhkan

kebijaksanaan dan pengetahuannya untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab sosialnya. *Raushanfikir* mesti dekat dengan rakyat, dan ia pun mesti mampu menjembatani jurang kaum terpelajar, intelektual dan individu-individu melek itu dengan masyarakat.

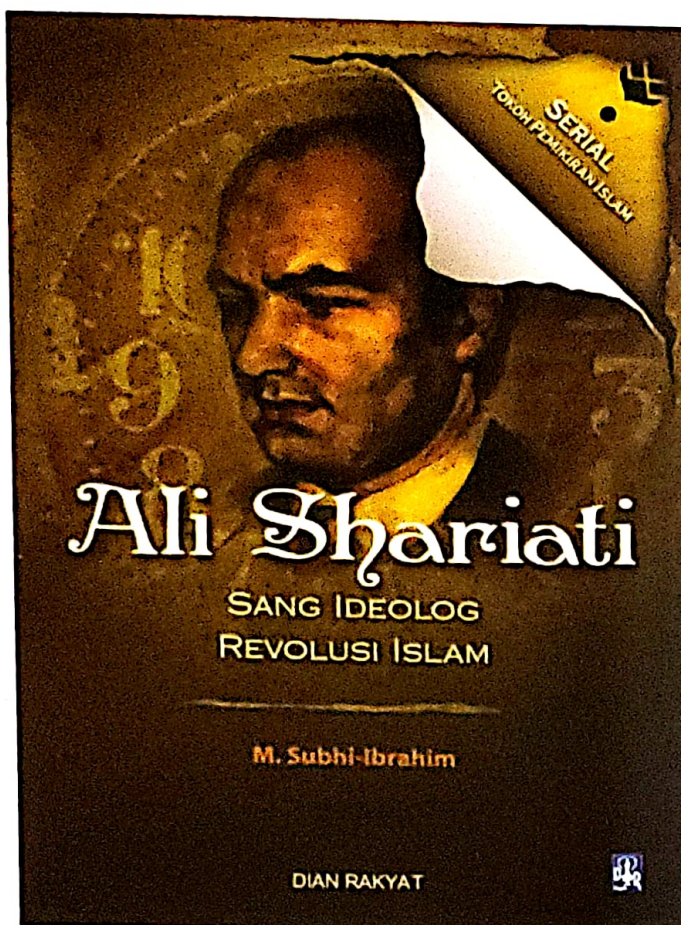
Bersifat Lokal

Shari'ati berpandangan bahwa *raushanfikir* untuk seluruh tempat.

Raushanfikir bukan manusia yang lepas dari ruang dan waktu sebab pencerahan itu sendiri selalu terkait dengan waktu, tempat, lingkungan sosial, dan kondisi sejarah. Karena itu, tiap *raushanfikir* terkait dengan komunitas di mana ia berada. Dengan kata lain, seseorang bisa menjadi *raushanfikir* di Eropa, tapi belum tentu menjadi *raushanfikir* di Asia, Afrika atau Amerika Selatan.

Contohnya Jean Paul Sartre, seorang tokoh besar eksistensialisme Prancis. Sartre dengan pikirannya yang cemerlang (*brilyant*) memberi "pencerahan" pada masyarakat Eropa, khususnya Prancis. Sartre mampu mencandra permasalahan, sikap, cita-cita, sistem politik-ekonomi serta budaya Eropa. Singkatnya, ia bisa membaca zamannya secara tepat. Ia melihat Eropa mengorbankan kemanusiaan atas nama progresifitas ekonomi. Konsumerisme menelan

individu-individu. Manusia tak berdaya di hadapan mesin-mesin kapitalisme. Individu dipandang sekadar "skrup" kecil dalam mesin besar kapitalisme-ekonomi konsumeristik. Karena itu, Sartre melontarkan gagasan eksistensialisme, yang menempatkan kembali individu secara lebih layak. Bagi Sartre, individu adalah bebas, tak ada kekuatan deterministik apa pun yang menentukan arah hidupnya. Kehidupan, bahkan kodrat diri, dicipta sendiri oleh sang individu. Untuk menjadi individu yang utuh, seseorang harus otonom. Ia harus membebaskan diri dari segala bentuk determinisme, baik determinisme ekonomi, politik, sosial maupun budaya, "*we are condemned to be free*," demikian slogan Sartre. Sartre adalah nabi sosial bagi Eropa. Sartre adalah *raushanfikir* di Eropa. Namun,



gaya dan gerakan sartrean tidak akan ampuh dalam kondisi sosial yang berbeda, di Afrika misalnya. Negara dan masyarakat Afrika memiliki problem yang berbeda. Masalah utama di Afrika adalah masalah kolonialisme, kebodohan, dan kemiskinan ekonomi, bukan konsumerisme-hedonistik. Sehingga, percuma saja berbicara tentang otonomi dan kebebasan individu kepada mereka. Yang mereka butuhkan adalah ide perjuangan pembebasan dari imperialisme, pemberdayaan sumber daya masyarakat dan perbaikan ekonomi, bukan suatu pikiran filosofis tentang manusia atau bagaimana menciptakan kodrat diri.

Nah, dalam konteks masyarakat Muslim, bila seseorang ingin menjadi *raushanfikir*, maka ia harus memenuhi beberapa prasyarat sebagai berikut: 1) Mampu mendiagnosis peran agama di masyarakat: apakah peran agama, dalam hal ini Islam: apakah berfungsi negatif, seperti membius masyarakat hingga masyarakat tidak mampu menghayati Islam sebagai ajaran yang dinamis, progresif, revolusioner, egaliter, humanis, dan positif; 2) Masyarakat Islam tak terpisahkan dari ajaran Islam. Karena itu, *raushanfikir* haruslah mengerti doktrin Islam dengan baik agar mampu menginterpretasikan Islam secara lebih tepat dan akurat. Dengan modal interpretasi yang tepat dan benar tentang Islam itu, *raushanfikir* bisa: *pertama*, menyadarkan umat Islam tentang kondisi mereka dalam segala ranah kehidupan, baik politik, sosial maupun ekonomi, *kedua*, mengingatkan kembali masyarakat muslim tentang Islam yang sejati. *Raushanfikir* di masyarakat Muslim adalah *mujtahid*. Bagi Shari'ati, *mujtahid* adalah seorang intelektual muslim tercerahkan yang memberikan sebuah

reinterpretasi tentang Islam, guna membuatnya cocok dengan tujuan-tujuan asali Islam, demi terciptanya keadilan dan tatanan sosial yang progresif.

Misi *Raushanfikir*

Apakah misi utama *raushanfikir*? Menurut Shari'ati, misi dan tugas utama *raushanfikir* adalah membangkitkan karunia Tuhan yang mulia, yaitu "kesadaran diri" (*khud-agahi*) rakyat jelata. Apakah maksud kesadaran diri masyarakat tersebut? Kesadaran diri masyarakat itu adalah: (1) Kesadaran akan adanya konflik dialektis sebagai *sunnatullah*, hukum sosial, yaitu dialektika kutub Qabil (borjuis) dan kutub Habil (proletar). Kutub Qabil adalah kutub negatif penyebab munculnya disparitas sosial, eksploitasi pekerja, penindasan penguasa. Sebaliknya, kutub Habil adalah kutub positif. Pada kutub Habil kemanusiaan dijunjung tinggi, menghapus diskriminasi, menegakkan kebenaran dan keadilan. Fakta oposisi dialektik tersebut harus diberitahukan kepada rakyat, masyarakat atau massa supaya mereka sadar bahwa kekuatan negatif Qabil selalu mengancam terwujudnya masyarakat yang beradab dan berkeadilan, yang menjunjung martabat kemanusiaan; (2) Kesadaran bahwa rakyat (massa) merupakan penentu nasib sejarah. Artinya, rakyat disadarkan bahwa merekalah agen utama perubahan bahkan revolusi sosial. Bagi Shariati, kesadaran diri ini akan membangkitkan rakyat untuk mengubah keadaan mereka menjadi kekuatan kreatif-dinamis. Singkatnya, orang yang tercerahkan berperan sebagai nabi bagi masyarakatnya (nabi sosial). Secara singkat, *raushanfikir* punya misi memberikan pada manusia suatu keyakinan bersama yang

dinamis serta membantu mereka untuk mencapai kesadaran diri, sekaligus merumuskan cita-cita masa depan mereka.

Kemudian, Shari'ati menjelaskan tugas-tugas *raushanfikir* secara detail yang merupakan penjabaran dari misi di atas, yaitu: 1) Menyaring sumber daya masyarakat, mengubah penyebab kebrokekan dan kemandekan menjadi kekuatan atau gerakan; 2) Mengubah konflik antar kelas sosial menjadi suatu kesadaran akan tanggung jawab sosial dengan menggunakan berbagai cara, seperti kesenian, menulis dan lain-lain; 3) Menjabatani jurang antara kelompok *raushanfikir* sendiri dengan rakyat awam, serta memposisikan agama untuk kepentingan rakyat; 4) Mencegah agar agama tidak diperalat untuk tujuan-tujuan pribadi, hingga agama mampu menjadi energi penggerak rakyat; 5) Membangkitkan kembali agama sejati, yaitu agama yang hidup, dinamis, kuat dan adil guna menangkis serangan budaya Barat; 6) Menghilangkan semangat periruan dan kepatuhan yang merupakan ciri agama biasa, dan menggantikannya dengan semangat pemikiran bebas (*ijtihad*) yang kritis, revolusioner, dan progresif. *Wa Allahu a'lam bi al-shawab*.

M. Subhi-Ibrahim adalah Dosen Falsafah Agama Universitas Paramadina Jakarta